GERUNUM

#7

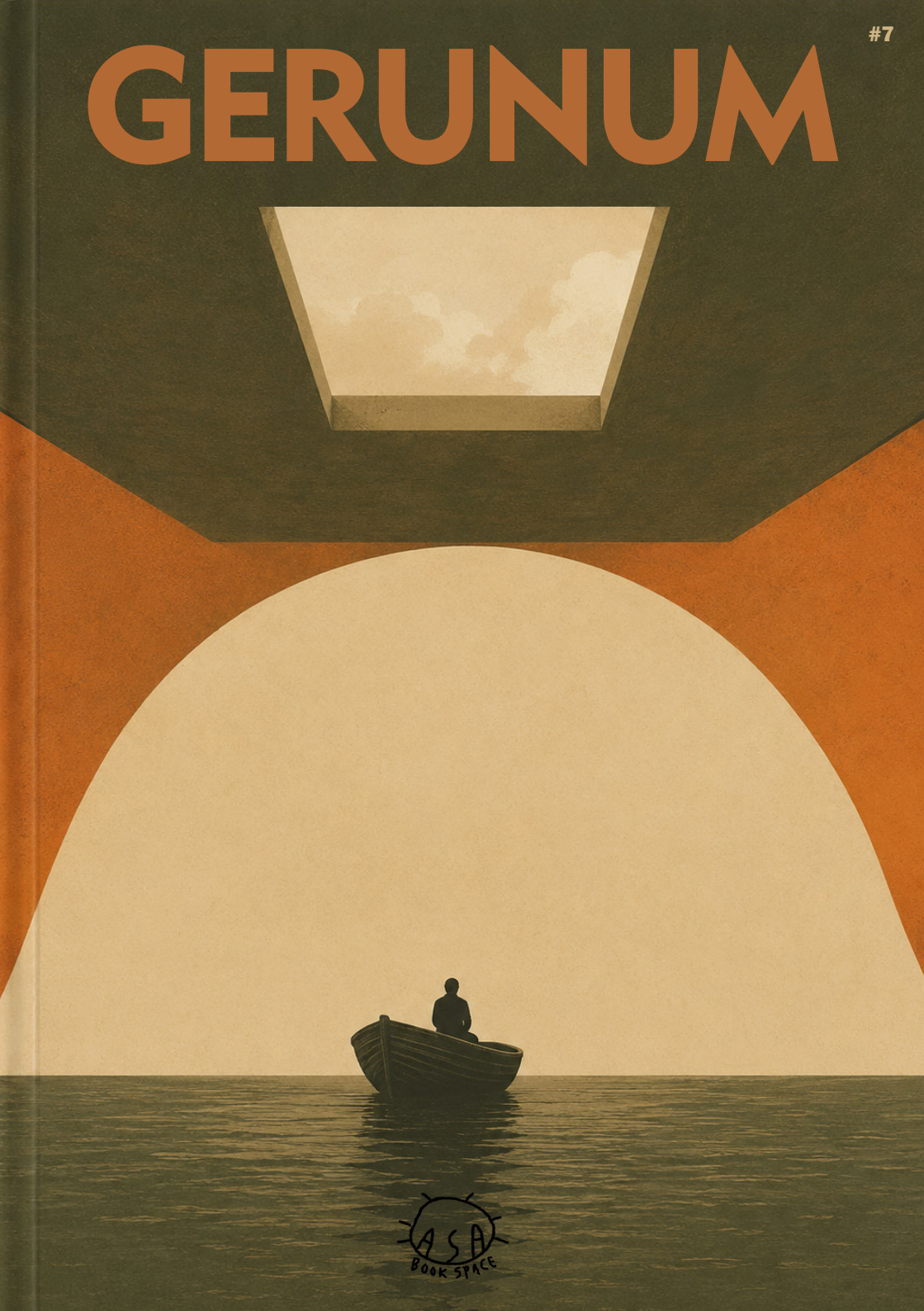

ASA
BOOK SPACE

GERUNUM

Babak kelima
Juli, 2026

Diasuh oleh:
Asa Book Space

Penata Letak:
Mario Hikmat

Kontributor:
Firnasruddin Rahim
Wapridо0.0
Olivia Nabila
Akhmad Noval Makhrizal
Mario Hikmat
@tresmondeux
@Qasisiur

Infaq dan Sedekah:
DM instagram Asa Book Space

Instagram: @asabookspace

SEKILAS EDITORIAL

GERUNUM semacam terbitan berkala memuat apapun; esai, foto, ilustrasi, keluh-kesah, dan lain-lain. GERUNUM yang dalam bahasa Banjar artinya "ngomel" diluncurkan dengan semangat belajar sekaligus membuka diri terhadap segala omelan masyarakat yang tampak dan termaknai sebagai bentuk pengetahuan, praktik, maupun kebijaksanaan lokal yang menjadi laku sehari-hari masyarakat yang berumah di Indonesia bagian eksploitasi. Dibuat oleh Asa Book Space dengan spirit berbagi itu sedekah. GERUNUM ingin mengarsip dan mendokumentasikan segala macam hal-hal yang ditemui di daerah terpencil sebagai suara yang terpinggir dan nyaris tak terdengar. Kami berharap semua pembaca dapat mengambil pelajaran atas terbitan ini.

ASA BOOK SPACE merupakan ruang bertemu. Kelompok studi. Menyediakan buku, majalah, zine, permainan edukasi untuk anak, alat menggambar, dan obrolan-obrolan seputar kehidupan anak muda dan budaya populer.



Yang Tumbang Di Ruang Rawat Inap

Oleh **Firnasruddin Rahim, Pembaca Buku**

Bibir bapak tertutup rapat, kuat mengunci. Seolah menahan suara yang hendak keluar dari dadanya, karena ia tahu, berlebihan dalam menangisi mayit tidak dianjurkan dalam kepercayaan agama Islam. Namun tampak jelas di mata, air yang jatuh menanadakan ada perasaan kehilangan separuh dunianya, separuh hati dan hidupnya. Itu yang kusaksikan dari sela pintu ruang ICU saat kepergian mama. Tiga tahun setelah kepergian mama, dunia yang mungkin disaksikan bapak tidak seperti dahulu.

Bapak, ibu, aku dan adikku pernah berada di tengah konflik yang pecah pada tahun 1998-2000 di Maluku. Saat itu aku masih duduk di kelas dua Sekolah Dasar. Konflik antar agama masuk hingga ke pelosok desa kami di Susupu Kecamatan Jailolo. Suasana mencekam terasa hingga mencekik leher. Gambaran

kala itu terpatri jelas di ingatanku hingga saat aku dewasa.

Momen yang masih kuingat, salah satunya ketika orang dewasa rutin dan bergantian ronda atau jaga malam. Mereka memastikan kampung kami jauh dari penyusup dan serangan yang mendadak. Warga kampung harus dipastikan tetap aman, meski perasaan khawatir menyelimuti hati setiap dada. Dan nama bapak juga terpampang jelas dalam jadwal ronda itu.

Meski upaya proteksi telah dilaksanakan, tidak ada jaminan kampung tetap aman. Kampung kami diserang. Percang akhirnya pecah dan seluruh warga dievakuasi. Bapak sigap menggiring kami sekeluarga ke pantai, bergegas mencari perahu kayu untuk ditumpangi berlayar ke kota Ternate. Aku melihat mata Bapak berapi-api, tak gentar meski suasana riuh bercampur panik dan takut, namun tatapan lurusnya memastikan istri dan anaknya bisa berada di tempat aman.

Setelah memastikan kami telah berlayar, dia bersama paman mengamankan dokumen penting milik kami. Setelah itu, mereka bergegas mengevakuasi diri dengan kapal kayu lainnya yang tersedia di bibir pantai.

Sosok yang kukenal teguh dan keras kepala, seketika ditundukkan oleh doa-doa yang dia rapalkan untuk mama.

Tatapan kosong tak nampak lagi, gambaran dunia yang runtuh di matanya beganti hening. Yang terlihat hanya penerimaan atas pahitnya kehilangan dan kerelaan antara jarak yang berbatas hidup dan kematian. Dan juga hati yang tetap melangkah diantara kepingan ingatan tentang teman hidupnya. Itu yang aku saksikan dari sosok seorang bapak kala mama berbaring diperistirahatan abadinya.

Tubuh bapak yang dulu tegap, kokoh, dan sorot mata seolah dapat menembus hingga ke jantung, kini seolah direbut oleh

waktu. Kakinya yang kokoh menopang kini bersahabat baik dengan usia yang tak lagi muda. Begitulah hukum alam materi bekerja pada siapapun yang merasai usia hingga enam puluh tahunan.

Namun, bapak percaya bahwa menua bukanlah sebuah pencurian waktu, melainkan sebuah seni mengumpulakn cerita. Seni melukis sejarah di atas lipatan-lipatan kulit. Garis-garis halus yang terukir jelas di bawah mata bukanlah tanda pudarnya keelokan wajah, melainkan dari sekian banyak tawa yang dia ukir bersama teman hidupnya. Dan rambut putih bagai perak, juga bukan tanda sebuah kerapuhan melainkan mahkota yang ditempa oleh badai kehidupan berpuluh tahun perjalanannya.

Sunyi yang menyelimuti hatinya, tak menurunkan energi hidupnya. Rutinitas seperti biasa ia tunaikan. Dia mencoba merebut kembali setiap kenangan yang ia ukir bersama mama. Bapak tak sedikitpun lupa untuk memberi makan ayam peliharaannya setiap pagi dan sore, hal yang sering ia lakukan bersama mama sembari bercengkrama sambil membincangkan tentang hidup dan semua hal yang terkait hidup. Dan kini, seolah ia berusaha sedang menarik kembali ingatan dan kenangan itu. Di sela-sela kegiatan bapak, sesekali kucuri pandang dari kejauhan. Kulihat ada air menetes dari kelopak matanya.

Air yang menetes memang tidak deras, hanya beberapa tetes saja. Namun dari situ seolah tergambar dunianya tak utuh lagi. Ada kekosongan dihatinya yang tak dapat diisi oleh apa pun.

Ketegaran yang Tumbang di Pembaringan Ruang Rawat Inap Rumah Sakit.

Sabtu sore di bulan Juni, setelah seharian aku berjibaku dengan rutinitas akhir pekan, Bapak mengeluhkan badannya yang

terasa dingin. Ada nyeri di separuh tubuh sebelah kiri dan lambungnya. Memang tampak saat itu, kaki bapak tak lagi kuat menopang tubuh.

Sedikit gusar di hatiku, kurespon keluhan bapak. "Mari kita ke klinik dokter praktek".

Tak berselang lama, kami tiba di klinik. Setelah diperiksa oleh dokter, ku antar selembar kertas berisikan hasil pemeriksaanya. Sejenak kutengok isi kertas. Tak menunggu waktu lama nama bapak kudengar, bergegas kuhampiri sumber suara itu, "obat bapak sudah ada, ini diminum sebelum makan, ini setelah makan, 2 x 1 dan 3 x 1" aku diam dan menyimak setiap kata yang kudengar sambil sesekali menganggukkan kepalaku.

Ada harapan yang kutitipkan pada obat itu. Namun, harapanku jauh arang dari panggangan. Di hari minggu pagi tangan kiri dan kaki kiri bapak lemah semakin tak kuat menopang berat badannya, jalan pun harus dipapah, padahal satu hari sebelumnya bapak masih sanggup berjalan sendiri.

Hingga satu hari berlalu, tepat di hari senin tubuhnya semakin lemah. Kami pun bergegas ke IGD Rumah Sakit Umum Daerah. Setibanya kami di sana, bapak dipapah hingga berbaring di tempat tidur. Perawat juga sigap melakukan pemeriksaan tekanan darah, cek gula darah, dan tes jantung. Lalu Bapak disapa dokter dan melakukan pemeriksaan awal.

Tak berselang lama, aku dihampiri perawat, "Kami harus membawa Bapak ke ruang rawat inap", ujar perawat dengan suara pelan. Dokter menyarankan perawatan intensif selama kurang lebih satu minggu untuk menstabilkan kadar gula darah dan memulihkan kondisi tubuhnya yang terus menurun.

Aku mengangguk pelan, meski di dalam dada ada sesuatu yang terasa runtuh.

Saat ranjang rumah sakit itu perlahan didorong menuju ruang perawatan, aku menatap sosok yang selama ini kukenal begitu kuat. Sosok yang tak pernah mengeluh meski dihantam kesulitan hidup. Sosok yang selalu beridiri tegak menjadi sandaran bagi keluarganya.

Namun hari itu, ketegaran itu tampak rapuh.

Tubuh yang selama ini kokoh kini terbaring di atas pembaringan rumah sakit. Untuk pertama kalinya, aku melihat benteng yang selama ini tampak tak tergoyahkan itu perlahan menyerah pada sakit yang diam-diam menggrogoti.

Kutatap wajah bapak lebih lama. Di balik matanya yang sayu, ada rasa sakit yang selama ini ia simpan rapat-rapat. Sakit yang bukan berasal dari tubuh yang melemah, tetapi juga dari ruang-ruang sunyi yang mungkin tak pernah ia ceritakan kepada siapa pun.

Ada pilu yang bersembunyi di sana.

Pilu karena penyakit yang menggerogoti perlahan. Pilu karena hari-hari yang semakin berat untuk dijalani. Dan mungkin juga pilu karena kesepian yang diam-diam mengendap di relung hatinya, tubuh tanpa suara, menemani malam-malam yang panjang.

Di hadapanku, seorang laki-laki yang telah menghabiskan sebagian besar hidupnya untuk orang lain, hingga lupa memberi ruang bagi dirinya sendiri. Dan saat itu juga aku sadar bahwa terkadang yang paling menyakitkan bukanlah melihat orang yang kita sayangi jatuh sakit. Melainkan menyaksikan seseorang yang selama ini kita anggap paling kuat ternyata juga bisa terluka, rapuh, dan merasa sendiri.()



KILL ALL SHOEGAZER

oleh Wapridо0.0

Kehampaan yang lu pada banggakan itu.
—Bintang yang suatu saat entah
kapannya itu menimpa kepala. Astaga, ga
bakalan ada. Ga bakalan ada. Suwer dah.

Mending lu waras-waras aja dah.
—Tapi gatau ye, apalu beneran hampa
atau *trying to be* aja. Jujur kalo lu cuma
ngikutin trend doang, saran gw lu lari deh.
Bukannya apa-apa mending lu bawa tu
jauh-jauh tungkai sebelum lu nyaman di
dalamnya.

Mungkin saatnya berpuisi kali ye. tapi
ntar dulu deh. Mau *yapping* dikit lagi.
Bismillah semoga waras ya.
Ataupun itu adalah sebuah besi korek
yang akan haus cipratan merah di rongga
nadi.

Ihh, seram. Takut. Lari.

Tapi, kaki terjerat, jeratan babi
—Yang mungkin aku sendiri banyak ngisi
kekosongan dengan salah satunya Pesta
Babi—yang mengundang dahaga
penghuni asli bermata merah api. Haus
perihal apa yang telah tercurangi—mati, senjata api, nkri.



Yang Hilang Dari Demokrasi Kita

Oleh **@Qasisiur - Klub Buku HSS**

Ketika harga kebutuhan pokok naik, lapangan pekerjaan sulit, atau pelayanan publik yang mengecewakan, kita sering mendengar keluhan yang sama: "Mengapa hidup sebagai WNI itu sangat susah utnuk sejahtera?"

Pertanyaan yang wajar. Setiap orang ingin hidup yang lebih baik. Tapi ada satu pertanyaan lain yang jarang ditanyakan dan mencuat dipermukaan yaitu, apakah kita memahami cara memperjuangkan perubahan itu dalam sistem yang kita miliki saat ini?

Kita hidup di negara yang mengaku demokratis. Sejak kecil kita diajarkan bahwa demokrasi berarti kekuasaan berada di tangan rakyat. Namun dalam praktiknya, demokrasi sering dipahami secara sangat sederhana. Datang ke TPS, memilih calon pemimpin, lalu pulang menunggu lima tahun berikutnya. Seolah-olah tugas warga negara selesai setelah mencoblos. Padahal demokrasi tidak sesederhana itu.

Demokrasi sebenarnya bukan hanya soal memilih pemimpin, melainkan tentang kemampuan kita sebagai warga untuk ikut menentukan arah kehidupan bersama. Pemilu hanyalah salah satu alat. Di luar itu, masih ada hak untuk menyampaikan pendapat, mengawasi kebijakan, membentuk komunitas, mengakses informasi publik, hingga ikut terlibat dalam berbagai keputusan yang memengaruhi kehidupan sehari-hari.

Masalahnya, banyak masyarakat tidak pernah benar-benar belajar menggunakan alat-alat tersebut, bahkan tidak sedikit yang benar-benar tidak tahu.

Akibatnya, ketika menghadapi kesulitan hidup, sebagian orang hanya berharap ada pemimpin yang datang membawa solusi. Mereka menunggu perubahan dari atas, bukan berusaha memahami bagaimana perubahan bisa diperjuangkan dari bawah.

“Demokrasi sebenarnya bukan hanya soal memilih pemimpin, melainkan tentang kemampuan kita sebagai warga untuk ikut menentukan arah kehidupan bersama.”

Hal ini membuat demokrasi sering berubah menjadi sebuah ritual.

Kita merayakan pesta demokrasi, tetapi tidak memahami substansinya. Kita hafal nama-nama tokoh politik, tetapi tidak mengetahui hak-hak kita sebagai warga negara. Kita rajin mengikuti perdebatan politik di media sosial, tetapi jarang membaca kebijakan yang secara langsung memengaruhi kehidupan kita.

Dan ironisnya, dalam kondisi seperti kami jabarkan diatas, demokrasi dirasa tetap berjalan. Pemilu tetap dilaksanakan. Pejabat tetap terpilih. Pemerintahan tetap berganti. Namun kualitas kehidupan masyarakat tidak ikut berubah.

Apakah ini berarti demokrasi sudah gagal? Kami rasa bukan, hanya saja karena demokrasi membutuhkan warga yang memahami cara kerjanya. Bayangkan seseorang diberi sebuah perahu untuk menyeberangi sungai. Perahu itu tersedia, tetapi ia tidak pernah belajar mendayung. Ketika gagal mencapai tujuan, ia menyalahkan perahunya. Padahal masalah utamanya bukan pada alat yang tersedia, melainkan pada kemampuan menggunakannya.

Pun, demokrasi juga demikian.

Ia menyediakan ruang bagi masyarakat untuk memperjuangkan kepentingannya. Tetapi ruang itu hanya bermanfaat jika warga memahami cara memanfaatkannya.

Namun di sisi lain, tanggung jawab tidak bisa hanya dibebankan kepada masyarakat. Pemerintah juga memiliki peran yang tidak kalah penting dalam membentuk kualitas demokrasi. Ketika akses terhadap pendidikan politik lemah, ketika informasi publik sulit diakses atau tidak disajikan secara transparan, dan ketika ruang partisipasi warga hanya bersifat formalitas, maka demokrasi kehilangan sebagian fungsi dasarnya.

Dalam banyak kasus, kebijakan publik juga masih terasa jauh dari pengalaman sehari-hari warga. Keputusan dibuat dengan bahasa teknis yang sulit dipahami, sementara mekanisme pengawasan publik tidak selalu didorong secara aktif. Kondisi seperti ini menciptakan jarak antara negara dan Masyarakat. Seakan negara berjalan dengan logikanya sendiri, sementara warga hidup dengan realitasnya sendiri.

Tulisan ini bukan bermaksud untuk menolak keberadaan negara atau menafikan upaya yang sudah dilakukan. Namun demokrasi menuntut lebih dari sekadar administrasi pemerintahan yang berjalan. Ia membutuhkan keterbukaan, pendidikan kewargaan yang berkelanjutan, serta kesediaan untuk benar-benar melibatkan masyarakat sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan, bukan hanya sebagai penerima hasil akhir.

Karena itu, memperbaiki nasib dalam masyarakat demokratis tidak cukup hanya dengan mengganti pemimpin. Yang lebih penting adalah meningkatkan kesadaran warga negara sekaligus memperbaiki kualitas institusi yang mengelola ruang demokrasi itu sendiri.



Masyarakat perlu memahami bahwa mereka bukan sekadar objek pembangunan, melainkan subjek yang memiliki hak dan tanggung jawab dalam menentukan masa depan bersama. Pada saat yang sama, negara juga perlu memastikan bahwa hak tersebut tidak berhenti pada tataran formal, tetapi benar-benar dapat digunakan secara nyata.

Lalu solusinya? Sayangnya kami tidak punya Solusi yang pasti, kecuali mungkin bisa dimulai dari sesuatu yang sederhana, seperti membangun kebiasaan membaca, berdiskusi, bertanya, dan memahami hak-hak yang kita miliki sebagai rakyat.

Sebab demokrasi yang sehat tidak hanya membutuhkan pemimpin yang baik. Demokrasi membutuhkan rakyat yang mengerti mengapa suara mereka penting, dan institusi yang cukup terbuka untuk mendengar suara itu. ()



EDISI II :

bagaimana jika gentle birth tidak lagi memberdayakan, tetapi diambil alih (dikooptasi) budaya konsumerisme?



oleh @tresmondeux

14 Juni 2026

Ini merupakan hasil refleksi personal gue saat tengah membaca paper penelitian yang publikasi:

Journal of Consumer Culture
2024, Vol. 24(4) 420–440
© The Author(s) 2024
Article reuse guidelines:
sagepub.com/journals-permissions
DOI: 10.1177/14695405241290925
journals.sagepub.com/home/joc
Sage

How humanized birth practice became an experience connected to neoliberal philosophy

Fernanda Bueno Cardoso Scussel
Federal University of Santa Catarina – UFSC, Brazil

Thaysa Costa do Nascimento
COPPEAD Graduate Business School – UFRJ, Brazil

menurut gue, paper ini penting dibaca oleh semua orang, terutama tenaga kesehatan, agar selalu kritis dalam memberikan pelayanan kesehatan yang inklusif.

"karena setiap perempuan berhak merasakan persalinan yang gentle: tanpa kekerasan dan seharusnya memiliki akses yang sama menuju persalinan yang memberdayakan!"

masih inget nikita willy water birth anak keduanya?



↳ tentunya, sebagai perempuan cis-het gue juga mendambakan persalinan menenangkan seperti ini. Namun, gue juga menyadari bahwa ada harga yang harus gue bayar mahal demi bisa water birth kayak beliau. Cuman, menurut gue ada yang salah dengan logika ini. Karena, yang sesungguhnya terjadi adalah ini :

the chances of a humanized birth, causing more and more women to seek private care (Giacomini and Hirsh, 2020). On the private sector, the humanized birth became a lifestyle product marketed to middle and upper class women (Irvine, 2022). Mothers, families, doctors, midwives, doulas, hospitals, and other service providers negotiate their logics (Wrede, 2010), turning childbirth into a collaborative event shaped by the interaction of various social actors (Irvine, 2022; Rutherford and Gallo-Cruz, 2008).

Despite the aim to offer a less commercial alternative to childbirth (Diniz, 2005; Irvine

↳ ini masalahnya !!

paper ini ditulis berdasarkan pengamatan penulis di Brazil, dan gue menemukan kesamaannya dengan di Indonesia. perempuan diposisikan menjadi konsumen, yang secara bisnis memiliki nilai profit/untung jika diberi penawaran gentle birth di tengah pengalaman-pengalaman persalinan yang tidak mengenakkan bahkan traumatis—yang sering dialami orang-orang kelas menengah-bawah di rumah sakit atau Puskesmas.

yang seharusnya negara bisa menjamin persalinan yang minim trauma (baik secara fisik maupun mental), tapi di tengah budaya kapitalis dan neoliberal ini, pelaku bisnis mengambil peran dan tahu persis apa yang menjadi permasalahan dan membuka bisnis gentle birth sebagai cabang bisnis inovatif. alih-alih melihat gentle birth sebagai hak dasar kesehatan setiap perempuan.

market, generating a response contrary to what was initially expected (Thompson and Coskuner-Balli, 2007). This is because the creation of consumption cultures around certain practices extends market dynamics to spheres of life that should be preserved, especially concerning motherhood (Takševa, 2012). According to Bujold and Vallé-Ouimet (2024), the commercialization of motherhood, even when adhering to the discourse of humanized care, aligns with the medical knowledge endorsed by capitalist and patriarchal logic. This raises a critical question: how did the diffusion of humanized birth practice become co-opted?

Singkatnya, motherhood (sesuatu yang berhubungan dengan peran ≅ kelahiran) di-Tadikan sesuatu yang diperjualbelikan dalam budaya konsumerisme. Parahnya, hal ini didukung dengan pengetahuan medis yang hidup di bawah logika kapitalis dan patriarki.

Makanya, pada akhirnya, ada sebuah kondisi yang membuat perempuan pada akhirnya dipaksa untuk memilih

① bayar mahal → persalinan nyaman
② pake BPJS → persalinan seadanya
③ gausah punya anak aja, RIBET

pengambilalihan peran keibuan

rumah sakit jadi ladang bisnis = profit-oriented

perempuan yang berdaya = perempuan yang punya pengetahuan. Pengetahuan milik siapa?

Criticism of the commercialization of motherhood began in the 1980s when Declercq (1983) discussed how childbirth education initiatives, led by hospitals and healthcare professionals, emerged to increase institutional profits, albeit under the guise of advocating for women's rights. Forty years later, what we observe is a market apparatus that accompanies women from the early stages of pregnancy to the child's early years, under the banner of the discourse that acquiring knowledge is a woman's right (Bujold and Vallé-Ouimet, 2024). In the case of breastfeeding, planning begins during pregnancy, involving mentorship from healthcare professionals, practical classes for pre-birth training, and the acquisition of products (Avishai, 2007).

ladang cuan buat nakes

In the context of childbirth, where the intense medicalization of maternity made cesarean section a requirement for most women, previously promoted as a safe and painless alternative (Bryant et al., 2007), the natural childbirth movement emerges as a romantic discourse. It suggests that natural childbirth is safer, empowering, and capable of providing women with a subjective experience in contrast to the commercial experience of cesarean birth (Thompson, 2010). However, contemporary humanized childbirth, with preparatory classes and the acquisition of products and services, instead of empowering women, constitutes a form of oppression, requiring women to accumulate new knowledge and roles (Bujold and Vallée-Ouimet, 2024). This approach privileges consumer practices and the medical-scientific discourse that has little in common with aspects of subjectivity, naturalness, and pleasure (Avishai, 2007).

Although paradoxical, this scenario shows connections to a neoliberal idea of consumer empowerment, under which markets govern consumers' choices through empowerment practices (Shamir, 2008; Shankar et al., 2006). For Shankar et al. (2006, p. 1041), consumer empowerment means "the power to exercise choice". However, despite the emancipatory essence of the empowerment concept, this concept can as well be associated with the neoliberal thinking (Lincoln et al., 2002). Neoliberalism is a set of practices that generate a form of governmentality that places the market as the basis of social relations (Shamir, 2008), with a broad penetration in every aspect of modern life (Peck and Tickell, 2002). As Becker et al. (2012a) explains, under the neoliberal thinking, individuals are encouraged to choose instead of forced to agree; however, their options are guided by the market, reinforcing the idea that the diffusion process of humanized childbirth practices in Brazil underwent co-optation, succumbing to market logic.

pilihan dibatasi oleh pasar

alih2 memberdayakan malah justru mengopresi perempuan — membuat perempuan merasa asing dengan tubuhnya sendiri.

Berdiri di Antara Sundaland dan Wallacea

Oleh **@mario hikmat, pustakawan partikelir**
Asa Book Space



Di tubuh saya, sejarah dan mitos, yang silam dan yang menjelang, datang dalam bentuk yang begitu acak. Bukan deretan tanggal, bukan nama raja, bukan peta. Saya tak memiliki nama belakang yang moncer dalam historiografi politik Indonesia. Saya juga tak punya darah yang dialiri gegap gempita kebangsawanan.

Yang datang justru sejarah dan kisah purba, lewat hal-hal yang tidak pernah saya pilih. Saya anak dari orang tua berbeda suku: Banjar dan Bugis. Dan kalau ditarik mundur sangat amat jauh sekali, melampaui semua batas yang sekarang kita anggap nyata, saya mungkin saja adalah salah satu percikan kecil dari pertemuan dua dunia kuna: Sundaland dan Wallacea.

Membayangkan itu membuat saya sedikit pusing. Karena ternyata identitas yang selama ini saya kenal hanyalah lapisan paling permukaan dari sesuatu yang jauh lebih panjang. Banjar dan Bugis bukan sesuatu yang muncul begitu saja. Keduanya terbentuk dari gelombang migrasi, perdagangan, perkawinan, pertikaian, dan percampuran yang berlangsung ratusan hingga ribuan tahun. Di balik perbedaan bahasa dan adat, di samping kontrasnya lanskap dan relasi sosial, ada sejarah yang usianya jauh melampaui semua kategori yang saya pahami sekarang.

Sundaland adalah daratan purba yang dulu menyatukan Sumatra, Jawa, Kalimantan, dan sebagian Asia Tenggara ketika permukaan laut belum setinggi sekarang. Sedangkan Wallacea merupakan gugusan pulau di antara Asia dan Australia, wilayah yang tidak pernah sepenuhnya menjadi keduanya. Kalau Sundaland itu hamparan yang menyatukan,

Wallacea bisa kita sebut celah yang memisahkan sekaligus menghubungkan. Keduanya menjadi panggung tempat manusia bergerak dan saling bertemu dalam jangka waktu yang sulit dibayangkan oleh ingatan modern.

Dari sisi Banjar, saya membayangkan orang-orang yang hidupnya bergantung pada sungai. Sungai sebagai halaman depan. Sungai sebagai jalan raya sungguhan. Penghubung antara hutan, pesisir, dan pelabuhan. Dari sana orang-orang datang dan pergi membawa bahasa, keyakinan, barang dagangan. Banjar lahir dari percampuran dan perjumpaan terus-menerus.

Bugis lain lagi ceritanya. Laut bagi kebanyakan orang Bugis serupa ruang hidup. Phinisi yang mereka pakai mengarungi samudera mengangkut cara dan spirit untuk bertaruh pada ketidakpastian dan kemungkinan. Ketika sebagian orang menganggap laut tampak sebagai batas yang, orang Bugis justru menjadikannya jalan yang menghubungkan. Dari Sulawesi mereka berlayar ke Kalimantan, Maluku, Nusa Tenggara, semenanjung Melayu dan Australia. Mobilitas dalam sejarah Bugis, menjadi semacam cara hidup itu sendiri.

Tapi jauh sebelum nama-nama itu ada, manusia sudah menghadapi teka-teki yang lebih mendasar seperti bagaimana menyeberangi air. Para arkeolog meyakini bahwa puluhan ribu tahun lalu manusia sudah mencapai Wallacea dan bahkan Australia, padahal tidak ada daratan yang menghubungkannya dengan Asia secara utuh. Artinya, seseorang entah siapa,

tidak ada yang tahu namanya, pernah berdiri di tepi pantai, memandang laut, dan memutuskan untuk mencoba. Kita tidak tahu apa yang ada di pikirannya. Mungkin ia juga tidak tahu. Tapi ia pergi.

Itu yang kadang saya pikirkan sebagai hal yang cukup revolusioner dalam sejarah manusia. Kemampuan membayangkan daratan yang belum terlihat. Perahu pertama mungkin tidak bagus-bagus amat. Mungkin rapuh, mungkin bocor. Mungkin hanya sebatang pohon yang dikoyak sisinya. Tapi sebelum perahu itu dibuat, seseorang harus lebih dulu punya keberanian untuk berpikir bahwa laut ini bisa diseberangi. Itu yang memulai segalanya.

Karena itu perkawinan Banjar dan Bugis dalam keluarga saya tidak pernah terasa seperti sesuatu yang istimewa. Meskipun yang saya tahu, tidak ada menantu orang Bugis dari Nenek Banjar saya, dan tidak ada menantu Banjar dari Nenek Bugis saya. Namun saya mulai memikirkan hal itu terasa seperti kelanjutan dari pola yang sudah sangat lama berlangsung. Orang bergerak mengikuti arus sungai, angin musim, kesempatan, dan harapan. Mereka bertemu, menikah, punya anak. Saya salah satu hasilnya.

Tahun 2012, saya melakukan sesuatu yang dalam skala kecil, mungkin bisa dibilang mengulangi pola itu. Saya meninggalkan Kalimantan Selatan ke Sulawesi Selatan untuk kuliah, menyeberangi Selat Makassar, laut yang selama ribuan tahun menjadi koridor pergerakan manusia antara Kalimantan dan Sulawesi. Tentu beda jauh dengan pelayaran nenek moyang yang mengandalkan bintang dan arus. Saya naik kapal modern dengan telepon genggam di saku. Kalau

diingat-ingat, ada perasaan aneh di tengah perjalanan itu, seolah tubuh saya sedang mengikuti ingatan yang jauh lebih tua dari diri saya sendiri. Saya tidak tahu bagaimana cara menjelaskan itu dengan lebih tepat. Abah hanya bilang sebelum saya berangkat, "tutup matamu, pikirkan dan pastikan dirimu sudah tiba di sana, di Makassar".

Laut yang saya lihat dari atas kapal itu, di bawah permukaannya tersimpan jejak perubahan muka bumi, ribuan tahun mobilitas manusia, naik-turunnya sejarah. Selat Makassar adalah salah satu tempat di mana Sundaland dan Wallacea, meminjam istilah Amir Hamzah, bertukar-tangkap langit dan bintang. Mungkin karena itu perjalanan itu terasa bukan cuma perpindahan tempat, tetapi semacam percakapan dengan masa lalu yang tidak bisa saya balas, hanya bisa saya rasakan muncul perlahan.

Tapi saya juga tidak mau terjebak pada romantisme yang berlebihan. Terlalu gampang membayangkan masa lalu Nusantara sebagai kisah indah tentang keberagaman yang harmonis. Kenyataannya tidak selalu begitu. Ada persaingan, perebutan, dominasi, pengusiran. Perjumpaan antar-manusia tidak selalu menghasilkan persaudaraan. Kadang ia menghasilkan yang sebaliknya. Asal-usul saya bukan simbol persatuan yang sempurna, ia adalah bukti bahwa sejarah bergerak melalui negosiasi yang rumit dan tidak selalu bersih.

Kadang-kadang, dalam momen tertentu, semua kisah besar itu terasa seperti memampat di dalam diri saya. Revolusi kognitif manusia purba, migrasi Sundaland, perjalanan Austronesia, mobilitas Bugis, sungai-sungai dan hutan Kalimantan, semuanya seakan bertemu di satu titik yang



sangat kecil dan biasa pada diri saya. Itu perasaan yang aneh. Tidak selalu nyaman. Warisan itu terlalu panjang untuk sepenuhnya dipahami oleh siapa pun, apalagi oleh saya yang hanya manusia biasa yang kebetulan menjadi tempat persinggahan sementara bagi arus yang sudah bergerak ribuan tahun sebelum saya ada.

Identitas, dari sana, terasa sesuatu yang menarik sekaligus rapuh. Saya lahir Banjar dan Bugis, tapi keseharian saya jauh dari kedua bahasa itu. Saya lebih sering berbahasa Banjar, bisa sedikit menggunakan dialek Bugis, membaca buku dari berbagai negara, memahami diri saya lewat pendidikan dan pengalaman yang bentuknya sama sekali berbeda dari leluhur saya. Identitas ternyata bukan benda yang diwariskan utuh. Ia sesuatu yang dinamis, terus dirakit, dipahat dari masa ke masa, dari orang ke orang.

Maka ketika saya bilang anak Banjar dan Bugis, saya tidak sedang menunjuk dua label etnis. Saya sedang mencoba mengingat bahwa tubuh manusia menyimpan lebih banyak cerita daripada yang bisa diucapkan. Di dalam diri saya ada jejak sungai dan hutan Kalimantan, angin laut Sulawesi, perpindahan manusia purba, dan keberanian anonim orang-orang pertama yang memutuskan berlayar tanpa tahu apa yang ada di seberang. ()



FOTO AKHMAD NOVAL MAKHRIZAL




3
UNGANNYA
Ahmad Noval
Mahrizal



Saat Dunia Tidak Lagi Sesederhana Dulu

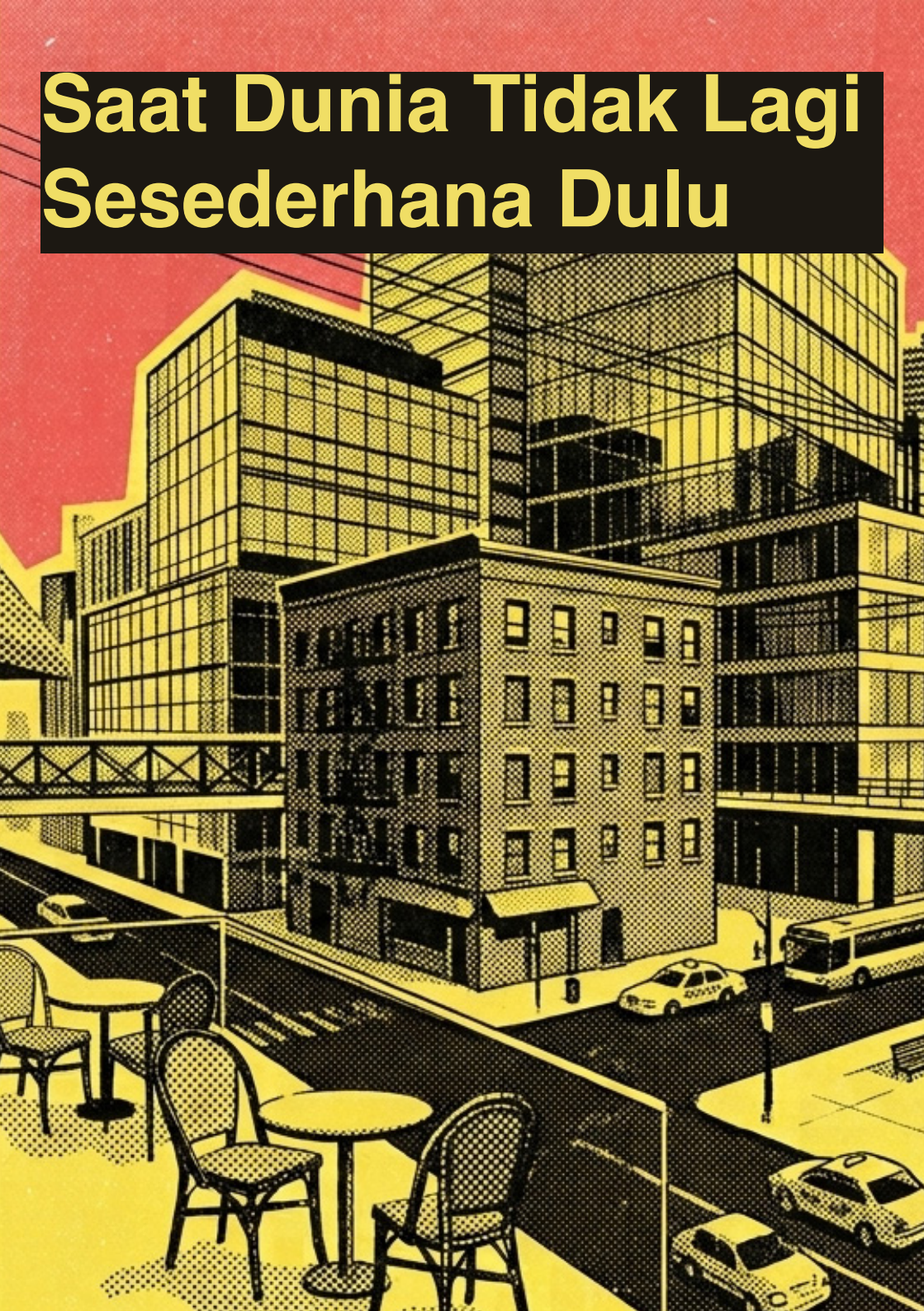

Olivia Nabila



Setelah meninggalkan bangku sekolah dan memasuki dunia perkuliahan, pandangan tentang kehidupan perlahan berubah. Dunia yang sebelumnya terlihat sederhana ternyata menyimpan banyak sisi yang tidak pernah benar-benar dipahami sebelumnya. Masa kuliah yang dulu dibayangkan sebagai fase penuh mimpi, pertemanan, dan proses menemukan jati diri, ternyata juga menjadi tempat bertemunya berbagai realitas kehidupan yang begitu kompleks.

Lingkungan baru mempertemukan banyak manusia dengan cerita hidup yang berbeda-beda. Dari sana mulai terlihat bahwa setiap orang membawa luka, rahasia, dan perjuangannya masing-masing. Banyak hal yang dahulu terasa asing perlahan berubah menjadi kenyataan yang berada sangat dekat.

Ada orang-orang yang harus mengorbankan dirinya demi bertahan hidup. Ada yang terjebak dalam hubungan yang menyakitkan, tetapi tetap bertahan atas nama cinta dan ketakutan akan kehilangan. Ada pula yang memilih jalan hidup yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya demi memenuhi kebutuhan ataupun mengikuti kerasnya tuntutan kehidupan.

Yang paling mengejutkan adalah kenyataan bahwa manusia tidak selalu seperti apa yang terlihat di permukaan. Sosok yang tampak tenang dan baik-baik saja ternyata menyimpan kehidupan yang sama sekali berbeda dari citra yang diperlihatkan. Teman-teman yang dahulu dikenal sederhana perlahan berubah mengikuti arus pergaulan dan gaya hidup yang sebelumnya terasa begitu jauh dari bayangan masa sekolah.

Semua itu menghadirkan rasa takut yang sulit dijelaskan.

Bukan karena ingin ikut menjadi bagian dari semua itu, melainkan karena kenyataan bahwa dunia orang dewasa ternyata tidak selalu seindah yang dibayangkan sejak kecil. Di balik tawa, pencapaian, dan kehidupan yang terlihat baik-baik saja, ternyata banyak manusia yang diam-diam sedang kehilangan dirinya sendiri.

Terkadang muncul pertanyaan dalam hati, apakah dunia memang sejak awal sekeras ini, atau hanya karena sebelumnya hidup terlalu polos hingga tidak pernah benar-benar melihat kenyataan yang ada?

Pengalaman-pengalaman tersebut perlahan mengubah cara memandang kehidupan. Kepercayaan tidak lagi diberikan dengan mudah. Segalanya terasa lebih rumit dari sebelumnya. Senyum tidak selalu berarti bahagia, hubungan tidak selalu menghadirkan rasa aman, dan seseorang yang terlihat paling kuat pun bisa saja sedang menyimpan kehancuran di dalam dirinya.

Pada akhirnya, menjadi dewasa ternyata bukan hanya tentang bertambah usia ataupun mengejar pendidikan dan masa depan. Menjadi dewasa adalah tentang belajar menerima bahwa kehidupan memiliki banyak sisi yang tidak selalu dapat dimengerti. Dunia tidak sepenuhnya hitam ataupun putih. Di balik setiap manusia, selalu ada cerita yang tidak pernah benar-benar diketahui oleh orang lain. ()



2026